



<https://ojs.umrah.ac.id/index.php/anugerah>

Menyusun Cerita Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Mahlianurrahman, Rapita Aprilia*

Universitas Samudra, Langsa, Aceh, 24116, Indonesia

*e-mail korespondensi: rahmanklut@gmail.com

Pengiriman: 24/Maret/2022; Diterima: 21/Agustus/2022; Publikasi: 29/Agustus/2022

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4283>

Abstrak

Pengabdian masyarakat yang dilakukan pada tahun 2022 ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru Sekolah Dasar tentang strategi bercerita praktik baik dan untuk meningkatkan kemampuan guru Sekolah Dasar dalam penyusunan kerangka cerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Kegiatan ini diikuti 26 guru yang berasal dari berbagai Sekolah Dasar di Nagan Raya. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian in house training dan workshop disertai dengan pengaturan kelas dalam bentuk U. Hasil post test kemampuan guru dalam menyusun kerangka cerita praktik baik menunjukkan adanya peningkatan sebesar 42,60%. Pada akhir sesi guru mengungkapkan bahwa saat bercerita praktik baik merasa lebih terstruktur dan tidak bias. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung terlihat guru sangat antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan hingga akhir. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kerangka cerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan guru terlihat mampu bercerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka secara terstruktur.

Kata kunci: cerita praktik baik; Kurikulum Merdeka

Abstract

This community service, which was conducted in 2022, aims to provide elementary school teachers with an understanding of good practice storytelling strategies and to improve the ability of elementary school teachers in developing good practice story frameworks for independent curriculum-based learning. This activity was attended by 26 teachers from various elementary schools in Nagan Raya. The method applied in the implementation of in-house training and workshop services is accompanied by a class arrangement in the form of a U. The results of the post test of the teacher's ability to develop a good practice story framework show an increase of 42.60%. At the end of the session the teacher revealed that they felt more structured and unbiased when telling good practices stories. Based on the results of observations during the activity, it was seen that the teachers were very enthusiastic and motivated to participate in the activity until the end. The results of this activity indicate that there is an increase in the ability of teachers to develop framework of a good practice story and to tell a good practice story for the Merdeka Curriculum-based learning.

Keywords: good practice stories; the Merdeka Curriculum

Pendahuluan

Pada tanggal 11 Februari 2020, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah meluncurkan program merdeka belajar episode 15 berupa kurikulum merdeka dan *platform* merdeka mengajar. Kurikulum merdeka merupakan transformasi dari kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia (Sadewa, 2022) dan sangat sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan sesuai dengan kompetensinya (Faiz, 2020), sangat tepat diterapkan pada abad 21 (Sadewa, 2022) dan pada era masyarakat 5.0 (Marisa, 2021).

Kurikulum termasuk salah satu komponen penting di dunia pendidikan yang harus dikembangkan (Suryaman, 2020). Transformasi kurikulum dan proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) sangat perlu dilakukan sebagai langkah dalam mendukung program merdeka belajar (Sherly, 2021). Pelaksanaan kurikulum merdeka di SD membentuk suasana belajar antara guru dan peserta didik saling bersinergi (Mauzidati, 2020). Selain itu, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru dalam menjalankan proses pembelajaran berbasis proyek, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif (Faiz, 2022). Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proyek bersama teman sejawat (Faiz, 2022). Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar di luar kelas dan difasilitasi untuk berani mengungkapkan pendapat, berpikir kreatif, dan bergaul (Manalu, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka di SD disambut baik oleh guru, hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan memanfaatkan berbagai media dan model pembelajaran. Fakta lain menunjukkan bahwa guru memiliki keleluasaan dalam menerapkan berbagai model dan media pembelajaran tanpa harus menghabiskan waktu dalam penyelesaian administrasi pembelajaran. Penyederhanaan peran guru dan penyusunan perencanaan termasuk kelebihan kurikulum merdeka dan tentu sangat cocok diterapkan di SD (Daga, 2020). Kelebihan lain kurikulum merdeka adalah dapat membentuk suasana belajar berpusat pada peserta didik (Ramadina, 2021) dan dapat menciptakan suasana belajar yang bahagia (Nasution, 2022). Hal serupa juga diungkapkan oleh Daga (2021) bahwa guru dan peserta didik memiliki rasa bahagia saat mengikuti dan menjalankan proses pembelajaran kurikulum merdeka.

Kelebihan yang melekat pada kurikulum merdeka menggerakkan guru SD di Nagas Raya untuk melakukan berbagai upaya agar kompetensi dan kemampuan peserta didik dapat meningkat. Guru mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan media pembelajaran yang bervariasi. Namun, yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan untuk mengimbaskan dan menceritakan kepada guru lainnya terkait praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka secara terstruktur. Kondisi tersebut disebabkan oleh terbatasnya kemampuan guru bercerita praktik baik dan guru belum memiliki pemahaman menyusun kerangka cerita praktik baik. Padahal salah satu cara untuk berbagi praktik baik melalui bercerita (Puteri, 2021).

Bercerita termasuk salah satu metode menyampaikan pesan (Pertiwi, 2019; Widiyanto, 2020). Namun, tidak semua berminat untuk belajar bercerita (Purwaka, 2019) bahkan sudah mulai ditinggalkan (Amalia, 2015). Bercerita termasuk kemampuan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki (Rokhmawan, 2021), sehingga masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran dapat diminimalisir (Sudrajat, 2020) dan kinerja dapat meningkat (Kartikawati, 2019). Oleh karena itu sangat penting kegiatan penyusunan kerangka cerita dan simulasi bercerita praktik baik diselenggarakan (Taja, 2019).

Saat ini, pelatihan menyusun kerangka cerita praktik baik dan strategi bercerita praktik baik berbasis kurikulum merdeka yang diselenggarakan pemerintah terbatas (Rosidah, 2021; Zaitun, 2016). Sedangkan kemampuan bercerita sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan agama (Saputra, 2020; Permana, 2019) dan meminimalisir terjadinya masalah (Sudrajat, 2020).

Berdasarkan hasil kajian dari permasalahan yang ada, maka sangat penting untuk menyelenggarakan pelatihan penyusunan kerangka cerita praktik baik berbasis kurikulum merdeka bagi guru SD, sehingga guru

memiliki kemampuan dalam menyusun kerangka cerita praktik baik dan kemampuan bercerita praktik baik berbasis kurikulum merdeka. Kegiatan pelatihan ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan penyusunan kerangka cerita praktik baik berbasis kurikulum merdeka dan melakukan pendampingan kepada guru sekolah dasar terkait strategi bercerita praktik baik.

Metode

Kegiatan ini diikuti oleh 26 guru SD dari Kabupaten Nagan Raya. Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode *in house training* dan *workshop*. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu pembukaan, kesepakatan kelas dan permainan pembukaan. Pada sesi selanjutnya adalah pembelajaran mandiri terbimbing dan mendiskusikan konsep dan ruang lingkup praktik baik terkait penerapan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Kemudian peserta menyusun cerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan dilanjutkan dengan simulasi bercerita berpasangan. Tahapan terakhir peserta melakukan praktik berbagi praktik baik, refleksi dan penutupan.

Secara rinci tahapan kegiatan sebagai berikut: a) pembukaan, kesepakatan kelas dan permainan. Aktivitas yang dilakukan pada tahapan ini berupa penjelasan tentang tujuan, agenda kegiatan dan kesepakatan kelas serta melakukan *energizer*. Perlengkapan yang digunakan adalah papan plano, kertas plano, spidol, papan tulis, *in focus*, materi *power point*, kertas HVS, dan alat tulis; b) melaksanakan pembelajaran mandiri terbimbing; c) berdiskusi tentang berbagi praktik baik dengan bercerita; dan d) berbagi praktik baik dan refleksi rencana aksi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ini diselenggarakan secara tatap muka yang diikuti oleh 26 guru SD dari Kabupaten Nagan Raya. Sebelum kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu peserta di wawancara. Hasil yang didapatkan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta mengalami kesulitan dalam melakukan penyusunan cerita praktik baik dan kurang memahami strategi bercerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Kendala yang dialami peserta berdampak pada lambatnya pengimbasan dan persebaran praktik-praktik baik dan informasi positif kepada guru-guru di daerah setempat, sehingga berdampak pada sedikitnya jumlah guru melakukan perubahan proses pembelajaran.

Guru yang tidak melakukan upaya perubahan tentu akan berdampak pada kualitas proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai. Dari hasil angket yang disebarkan, secara keseluruhan mengungkapkan bahwa peserta sangat membutuhkan kemampuan menyusun cerita praktik baik dan bercerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Keinginan peserta untuk meningkatkan kemampuan penyusunan dan bercerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka tentu sangat penting untuk difasilitasi.

Persiapan yang dilakukan sebelum sesi pertama dimulai yaitu menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan saat proses pelaksanaan kegiatan, seperti papan plano dan kertasnya, tampilan materi *power point*, komputer dan proyektor, pengeras suara, daftar hadir, mengatur ruangan dalam bentuk U. Pada sesi pertama penyampaian agenda kegiatan, yaitu (a) pembukaan, kesepakatan kelas dan permainan; (b) melaksanakan pembelajaran mandiri terbimbing; (c) berdiskusi tentang berbagi praktik baik dengan bercerita dalam komunitas praktisi; dan (d) berbagi praktik baik dan refleksi rencana aksi.

Pada tahap selanjutnya, peserta diminta untuk membaca lembar informasi terkait dengan konsep praktik baik, *storytelling*, menyusun cerita, dan menjawab beberapa pertanyaan. Pada tahap ini peserta diberikan bahan bacaan terkait konsep praktik baik, lembar contoh praktik baik, dan lembar contoh penyusunan cerita praktik baik. Tahap ini diharapkan peserta dapat menjelaskan konsep praktik baik dan memahami konsep bercerita dan langkah-langkah penyusunan cerita praktik baik.

Selanjutnya peserta difasilitasi untuk mengulas kembali pembelajaran mandiri terbimbing dan menggali pertanyaan berdasarkan pengalaman serta menjelaskan praktik baik dan strategi menyusun cerita praktik baik. Tahapan selanjutnya adalah menjelaskan tentang konsep dan ruang lingkup praktik baik. Peserta terlibat dalam penyusunan kerangka cerita dengan format STAR (Situasi- Tantangan- Aksi- Refleksi. Kemudian peserta diajak untuk berbagi hasil pemahaman praktik baik melalui cerita. Kemudian peserta melanjutkan kegiatan berbagi pemahaman tentang praktik baik. Capaian yang diharapkan pada tahap ini adalah peserta dapat menyusun cerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta diberikan kesempatan untuk memahami kembali lembar kerja penulisan cerita praktik baik secara berkelompok. Selanjutnya peserta menuliskan poin-poin penting yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.



Gambar 1. Peserta Menyusun Cerita Praktik Baik Secara Berkelompok

Sebelum menuliskan cerita praktik baik, peserta terlebih dahulu menyimak penjelasan cara pengisian umpan balik. Lembar umpan balik digunakan untuk mengamati simulasi cerita praktik baik dari anggota kelompok lain. Setiap peserta diberi kesempatan waktu untuk bercerita selama 7 menit sesuai dengan cerita yang telah disusun. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap kemampuan dan strategi bercerita peserta. Selain itu, peserta memberikan apresiasi terhadap penampilan peserta. Pada tahap ini diakhiri dengan pemberian penguatan kepada peserta. Diharapkan kepada peserta untuk dapat menjadikan cerita praktik baik menjadi sumber belajar yang dapat diakses oleh guru yang belum mengikuti pelatihan ini. Peserta membahas hasil simulasi dan mengajukan pertanyaan tentang perasaan peserta ketika mendengar peserta lain bercerita.



Gambar 2. Peserta Berdiskusi Dengan Rekan Sejawat

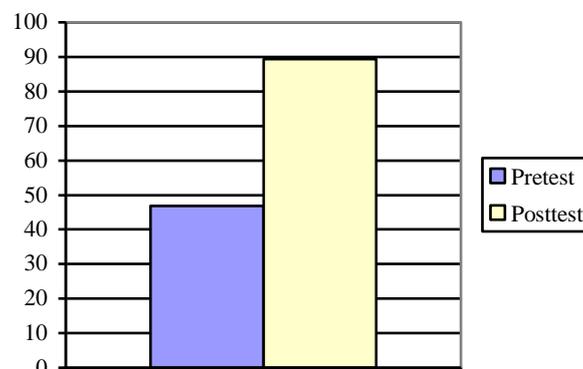
Peserta diajak untuk merefleksikan hasil pelatihan. Peserta diharapkan dapat menghubungkan antar materi yang diperoleh. Capaian yang diharapkan pada tahap ini adalah peserta dapat merefleksikan materi yang telah dipelajari. Peserta berbagi pendapat tentang cerita praktik baik dan menyimpulkan materi yang

telah dipelajari. Tahapan selanjutnya peserta menyusun rencana tindak lanjut bercerita praktik baik atau tindak lanjut yang ingin dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Pada tahap terakhir mengapresiasi hasil kerja setiap peserta terkait praktik baik yang telah disusun dan ditutup dengan membagikan lembar refleksi kepada semua peserta.



Gambar 3. Peserta Praktik Bercerita Praktik Baik

Setelah melakukan beberapa tahapan, kemampuan peserta mengalami peningkatan, seperti kemampuan mengidentifikasi ruang lingkup praktik baik di SD, kemampuan menyusun cerita praktik baik dan meningkatnya kemampuan bercerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Peningkatan kemampuan peserta terlihat dari hasil *pretest* dengan skor sebesar 46,8% dan terjadi peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan sebesar 89,4%.



Gambar 4. Peningkatan Kemampuan Bercerita Peserta

Hasil *post test* dari kegiatan ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun cerita praktik baik sebesar 42,60%. Selain itu, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan bercerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Kemampuan bercerita yang telah dimiliki guru tentu sangat bermanfaat dalam peningkatan proses pembelajaran, terutama pada aspek kreativitas (Permatasari, 2017), kemampuan berbicara (Elya, 2019), karakter (Makhmudah, 2020), kemampuan menyimak siswa (Nurhayani, 2017), dan rasa senang yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran (Hamidah, 2021).

Kesimpulan

Kegiatan penyusunan cerita praktik baik pembelajaran sangat berdampak pada peningkatan keterampilan peserta dalam menyusun cerita praktik baik pembelajaran. Kegiatan serupa perlu

diselenggarakan secara berkelanjutan dengan menggunakan metode *in house training* dan *workshop*, sehingga kemampuan bercerita praktik baik dapat dimiliki oleh guru SD dari seluruh daerah.

Saran

Mengingat kegiatan ini hanya di fokuskan pada guru Sekolah Dasar di Kabupaten Nagan Raya, sedangkan kemampuan untuk menyusun cerita praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dibutuhkan oleh guru dari wilayah yang lain dan jenjang satuan pendidikan yang berbeda. Diharapkan kedepannya dapat diselenggarakan kembali dengan jumlah peserta lebih banyak dan cakupan wilayah yang lebih luas.

Referensi

- Amalia, T. Z. (2015). Bercerita sebagai metode mengajar bagi guru raudlatul athfal dalam mengembangkan kemampuan dasar bahasa anak usia dini di desa ngembalrejo bae, kudu. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 334-353.
- Daga, A. T. (2020). Kebijakan pengembangan kurikulum di sekolah dasar (sebuah tinjauan kurikulum 2006 hingga kebijakan merdeka belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 103-110.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 302-315.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. konstruktivisme: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.
- Hamidah, N. (2021). Peningkatan kemampuan bercerita melalui media boneka tangan pada anak kelompok b di raudlatul athfal. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 41-48.
- Kartikawati, D., Rajagukguk, D. L., & Sriwartini, Y. (2019). Penanaman nilai-nilai multikultural yang dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi guru di sekolah dasar inklusi tirenggo, yogyakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 168-176.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “merdeka belajar” di era society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan merdeka belajar dalam perspektif sekolahnya manusia dari munif chatib. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 315-321.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Nurhayani, I. (2017). Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 4(1), 54-59.
- Permana, A., Hilalayah, H., & Jubei, S. (2019). Penerapan metode edutainment dan story telling pada guru-guru taman pendidikan quran (tpq) natiqul quran. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i03.3724>

- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2017). Literasi dini dengan teknik bercerita. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).
- Pertiwi, D. R. (2019). Pendampingan pengembangan kemampuan story telling guru kelompok bermain dan taman penitipan anak aviciena. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 105-109.
- Purwaka, S. (2019). Minat mahasiswa program studi pendidikan guru madrasah ibtdaiyah stain al-fatah jayapura untuk mempelajari kemampuan bercerita/mendongeng. *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 49-71.
- Puteri, I. A. W. (2021). Lomba membuat cerita anak sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional guru. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM)*, 1(2), 53-57.
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142.
- Rokhmawan, T., Fuat, F., & Daryono, D. (2021). Sosialisasi dan peningkatan kompetensi guru dalam bercerita lisan sebagai solusi permasalahan literasi di sekolah dasar. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (Pro-Trapenas)*, 1(1), 513-523.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87-103.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi prof m amin abduallah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 266-280.
- Saputra, A. (2020). Kompetensi pedagogik guru paud dalam meningkatkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan melalui metode bercerita. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 85-91.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100-110.
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-28).
- Taja, N., Inten, D. N., & Hakim, A. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan mengajar baca tulis al-quran bagi guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 68-81.
- Widiyanto, S., Mubasyira, M., Tiwinyanti, L., Sartono, L. N., Alifah, S., & Pamungkas, A. (2020). Penguatan pendidikan karakter dan budi pekerti melalui metode story telling bagi guru pondok darunnadwah cikarang-bekasi. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(2), 222-227.
- Zaitun, K., Surya, W., Mahendra, B., & Saputra, D. (2016). Pelatihan mendongeng dan bercerita bagi pelajar dan guru se-bukittinggi. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1).